

## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPAS di kelas I SDN Periuk 1

Imas Yulistia<sup>1\*</sup>, Gunawan Santoso<sup>2</sup>, Aan Supiati<sup>3</sup>, Irham Mahfud<sup>4</sup>

<sup>1, 3, 4</sup> SDN Periuk 1

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding email: [imasyulistia17@guru.sd.belajar.id](mailto:imasyulistia17@guru.sd.belajar.id)

**Abstrak** - pentingnya nilai multikulturalisme dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Abstrak ini menyoroti perlunya menghargai dan memahami perbedaan budaya, serta upaya untuk mempromosikan hubungan yang saling menghormati antara kelompok budaya yang berbeda.

Dalam konteks ini, abstrak ini mengeksplorasi faktor pendukung, metode, dan implementasi yang dapat digunakan dalam membangun masyarakat multikultural. Faktor-faktor pendukung meliputi kepemimpinan yang mendorong inklusivitas, pendidikan yang mempromosikan multikulturalisme, komunikasi antar kelompok yang terbuka, kebijakan publik yang inklusif, partisipasi masyarakat, dan kesadaran individu akan nilai multikultural. Metode yang dapat digunakan kualitatif meliputi dialog antar kelompok, pertukaran budaya, pendidikan multikultural, dan promosi nilai-nilai multikultural dalam media dan ruang publik. Implementasi dari judul ini membutuhkan kolaborasi dan kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat. Dampak positif dari upaya ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, peningkatan toleransi dan pemahaman antarbudaya, kekayaan budaya yang bertambah, pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, kerjasama global yang lebih baik, dan pembentukan identitas nasional yang lebih kuat. Melalui refleksi yang jujur dan kritis terhadap judul ini, individu dan masyarakat dapat memperkuat komitmen mereka dalam menghargai perbedaan budaya, mempromosikan inklusivitas, dan membangun masyarakat multikultural yang inklusif dan harmonis.

**Kata kunci:** Menghargai Perbedaan, Membangun, Masyarakat, Multikultural

**Abstract** - importance of multiculturalism in building an inclusive, just and harmonious society. This abstract highlights the need to appreciate and understand cultural differences, as well as efforts to promote respectful relationships between different cultural groups. In this context, this abstract explores the supporting factors, methods, and implementation that can be used in building a multicultural society. Supporting factors include leadership that encourages inclusivity, education that promotes multiculturalism, open inter-group communication, inclusive public policies, community participation, and individual awareness of multicultural values. Methods that can be used include inter-group dialogue, cultural exchange, multicultural education, and the promotion of multicultural values in the media and public spaces. The implementation of this title requires collaboration and cooperation from various stakeholders in society. The positive impacts of these efforts include respect for human rights, increased intercultural tolerance and understanding, increased cultural richness, economic growth, social inclusion, better global cooperation, and the formation of a stronger national identity. Through honest and critical reflection on this title, individuals and communities can strengthen their commitment to respecting cultural differences, promoting inclusivity, and building an inclusive and harmonious multicultural society.

**Keywords:** Respecting Differences, Building, Community, Multicultural

## Pendahuluan

Belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar ialah ciri penting yang membedakan dari jenis-jenis makhluk lain, itu memberikan manfaat bagi individu dan juga masyarakat. Bagi individu dalam kebudayaan kita, kemampuan untuk belajar secara terus menerus memberikan sumbangan bagi pengembangan berbagai ragam gaya hidup (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, & Murod, 2023). Bagi masyarakat, belajar memainkan peranan penting dalam penerusan kebudayaan berupa kumpulan pengetahuan ke generasi baru. Hal ini memungkinkan temuan-temuan baru berdasarkan perkembangan di waktu sebelumnya. Umumnya, orang tidak tahu teknik mana yang harus digunakan untuk memunculkan ide baru, atau cara mengembangkan bakat yang alami. Mereka belum pernah menjalani pelatihan, atau tidak punya latar belakang kreativitas apapun.

Satu hal yang menyedihkan tentang kreativitas adalah kita semua lahir dikaruniai banyak keterampilan kreatif. Ketika masih bayi, kita secara alamiah selalu ingin tahu serta antusias menjelajahi dunia sekitar (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Rantina, 2023). Kita menikmati warna, cahaya, gerakan dan bunyi. Kita ingin merasakan, mengambil dan memanipulasi apa saja yang terlihat. Kita puas menghabiskan hari demi hari bermain dan bereksperimen dengan berbagai benda, mainan dan unsur-unsur alam ( hujan, pasir, lumpur dan sebagainya). Semasa bayi sampai bocah baru belajar berjalan, secara alamiah kita adalah ahli rancang bangun, seniman, penyair ahli kerajinan seni dan pemusik. Seiring dengan bertambahnya umur kita mulai membatasi pencarian dan kemampuan kreatif pada usia yang sangat muda. Kreativitas makin jarang diasah hingga akhirnya berhenti tumbuh.

Kini, makin banyak orang menyadari bahwa kreativitas memainkan peran teramat penting dalam meraih kebahagiaan pribadi dan keunggulan profesional. Orang kreatif adalah mereka yang unggul dalam pekerjaan, yang mendirikan usaha baru, yang menemukan berbagai produk yang membangun gedung dan merancang rumah tinggal, yang memproduksi film dan pementasan, mengubah musik, melukis dan menelorkan berbagai karya keindahan (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Manusia kreatif acap kali memiliki kehidupan sosial yang mengasyikkan dan merangsang, berinteraksi dengan banyak orang serta menjelajahi tempat-tempat menawan. Dengan demikian mereka terus menerus belajar dan berbuat. Kreativitas juga merupakan aspek penting lingkungan keluarga yang sehat. Para orangtua kreatif tahu cara membantu anak agar menjadi orang dewasa yang mencintai dan memanfaatkan kehidupan secara maksimal. Orang-orang kreatif menjadi pemimpin dalam bisnis dan masyarakat, mengerti cara memecahkan ataupun mengilhami orang lain untuk meningkatkan peran dalam kehidupan.

## Metode

Hasil belajar menurut Anni (2004:4) merupakan perubahan perilaku yang di peroleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar. Sedangkan hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Santoso, Marcellia, Ramadhani, & Zabidi, 2023). Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

## Hasil dan Pembahasan

Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1990:22) (Santoso, Futeri, Wulansari, Dwi, & Okta, 2023). Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu : Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Faktor Internal: Faktor Jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun diperoleh dari lingkungan sekitar, Faktor Psikologis, yang terdiri dari motivasi, emosi dan lain-lain, Faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor eksternal: Faktor sosial yang terdiri dari, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan kelompok, Faktor sosial budaya seperti, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, Faktor lingkungan fisik seperti, fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim, Faktor lingkungan spiritual keagamaan.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai (Santoso, Khairunnisa, Azzahra, & Adisti, 2023). Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik,

keterampilan atau perilaku. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Hudoyo (1990 : 139) memberikan batasan bahwa : “Hasil belajar adalah proses berpikir untuk menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah diperoleh sebagai pengertian-pengertian (Santoso, Supiati, Komalasari, & Hafidah, 2023). Pendapat lain dikemukakan Sudjana (1997 : 10) yaitu hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari”. Sementara itu Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu : Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengertian, Sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gagne dalam Sudjana (1997 : 12) membagi 5 kategori hasil belajar yaitu :Informasi verbal, Keterampilan intelektual Strategi kognitif,Sikap, Keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom Dalam Sudjana (1997 : 13) yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu : Ranah kognitif, Ranah afektif, Ranah psikomotorik (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Selanjutnya mengenai bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, bahan tersebut dapat diajarkan menurut jenis hasil belajar yang ingin dicapai. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil belajar matematika dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

Metode demonstrasi: Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seseorang atau demonstrator ( orang luar yang sengaja di minta ), atau seseorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses ( Muhibinsyah, 2000) (J.J. Hasibuan ; 2006 ) (Santoso, Futeri, Wulansari, Dwi, & Okta, 2023). Misalnya bekerja suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, cara mencangkok, cara okulasi, dan sebagainya. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya di aplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniature, gambar, peralatan laboratorium dan lain-lain. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang , kejadian , aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja untuk benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Adapun Kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi yaitu: a. Kelebihan Metode Demonstrasi Dapat membuat pengajaran

menjadi lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Proses pengajaran lebih menarik. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Kelemahan metode Demonstrasi : Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi tidak efektif. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik (Santoso, Aulia, Indah, & Lestari, 2023). Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain. Mata Pelajaran IPAS: Dari data yang telah diuraikan di atas, bahwa dalam kegiatan Rencana Pembelajaran IPA Nilai rata-rata siswa 69 dari 30 siswa, dan 13 orang atau 43,3% yang belum bisa mencapai nilai 70 ke atas. Setelah melakukan refleksi ternyata penyebab adanya hasil yang kurang memuaskan dan belum tercapainya nilai yang maksimal itu adalah sebagai berikut : Belum mampunya anak untuk memahami untuk memahami bacaan, Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran IPA, Penggunaan alat peraga yang kurang bervariasi, Siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang kurang menarik, Siswa belum berani untuk menanyakan hal yang belum dimengerti. Dalam kegiatan Rencana Perbaikan Pembelajaran ke-1 nilai rata-rata siswa naik menjadi 76 dari 30 orang siswa dan masih ada 3 orang siswa atau 10% yang belum bisa mendapatkan nilai dia atas 70. Hal ini merupakan dampak positif dari adanya perbaikan pembelajaran. Tetapi karena masih banyak siswa yang belum mendapat nilai 70, maka penulis dapat mengambil kesimpulan penyebab dari hal tersebut adalah : Kurang efektifnya alat peraga dalam pembelajaran, Evaluasi yang dibuat terlalu sulit sehingga kurang dimengerti oleh siswa, Siswa belum berani mendemonstrasikan alat peraga di depan kelas, Waktu yang kurang banyak untuk mengerjakan soal, Masih ada beberapa siswa yang tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri sehingga masih ada siswa yang menangis di kelas, Kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang memiliki keluarbiasaan.

Selanjutnya, dalam Rencana Perbaikan Pembelajaran ke-2 ini nilai rata-rata siswa ada kenaikan lagi dari 76 menjadi 80 dan hanya terdapat 3 siswa saja atau 10% yang belum bisa mencapai nilai 70 ke atas. Dari data ini penulis dan supervisor 2 bahwa pembelajaran ini dianggap berhasil karena kenaikan rata-rata cukup besar dan siswa yang memiliki nilai di bawah 70 hanya 3 orang siswa. Adapun langkah-langkah yang menyebabkan siswa mendapatkan hasil yang cukup besar adalah sebagai berikut : Alat peraga yang digunakan mulai bervariasi, Keinginan untuk bertanya lebih besar, karena motivasi yang diberikan guru, Siswa lebih percaya diri dengan hasil jawabannya sendiri, Soal yang lebih dimengerti siswa, Guru bisa menguasai kelas, sehingga siswa terkonsentrasi pada pelajaran. Berdasarkan pembahasan persiklus dari mata pelajaran IPA di atas, maka penulis dapat

mempermudah penjelasan, berikut ini bisa diuraikan data hasil evaluasi siswa. Dan grafik hasil penelitian selama pembelajaran, Rencana Perbaikan Pembelajaran 1 dan 2 dalam berikut ini.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dimulai dari perencanaan pembelajaran, perbaikan pembelajaran ke- 1, dan perbaikan pembelajaran ke-2 untuk mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia di kelas I SDN Koleang 02, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, dan kesimpulannya sebagai berikut : Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan merupakan penelitian yang terencana melalui tindakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sebagai pengajar, agar kualitas pembelajaran yang guru lakukan menjadi lebih baik lagi. Langkah – langkah Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, perencanaan perbaikan, pelaksanaan perbaikan, analisis data, dan refleksi. Pada mata pelajaran IPA mulai dari RP ke RPP untuk nilai rata – rata siswa dari 69 menjadi 76, ada kenaikan sementara dari RPP I ke RPP II nilai rata –rata memperoleh kenaikan dari 76 menjadi 81. Jadi, ada kenaikan yang significant. Penggunaan alat peraga yang konkrit dalam kegiatan pembelajaran dapat mempercepat proses penyampaian dan penyerapan materi pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran. Untuk lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Motivasi yang dilakukan harus lebih diaktifkan dengan cara menyampaikan pentingnya pembelajaran kepada siswa.

## Referensi

### Sumber Buku;

- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tarigan, H. G. (1993). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Angkasa.

### Sumber jurnal;

- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Rantina, M. (2023). Forming Students with Superior Character in the 21st Century for the Future of Indonesian Citizenship. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 06(03), 515–525.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284–296. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/138>
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., & Lestari, D. P. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(02), 183–194.
- Santoso, G., Futeri, F. A., Wulansari, F., Dwi, M., & Okta, R. (2023). *Jurnal Pendidikan*



- Transformatif ( Jupetra ) Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Untuk Perdamaian Dunia Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). 02(02), 354–359.*
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih , dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Khairunnisa, N., Azzahra, N., & Adisti, S. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Filsafat Konten Nasionalisme , Patriotisme , dan Perjuangan Untuk Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). 02(02), 214–226.*
- Santoso, G., Marcellia, L., Ramadhani, D. N., & Zabidi, S. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Lagu Daerah dan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Gairah Mengisi Kemerdekaan Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). 02(02), 286–293.*
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., & Hafidah, I. (2023). *Digital Citizenship in the Industrial Age 4 . 0 : Challenges and Opportunities for Building an Inclusive Global Society. 0(01), 9–14.*
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). *Digital Literature. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 1(1), 19-23.*
- Wijayanti, L. M., Purwanto, A., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). *Self-regulation in english language learning : A Case Study of elementary Students in Sekolah Cikal. International Journal of Advanced Science and Technology, 29(5), 6370–6390.* <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15642>